

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mencakup berbagai fungsi untuk mendukung keberhasilan Pendidikan. Sebagai pelaksana utama dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut Siregar (2021, hlm. 64) model pembelajaran merupakan kerangka dasar yang dapat di isi dengan berbagai muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Tujuan penggunaan model pembelajaran itu sendiri untuk membantu peserta didik mengembangkan informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, dan cara berpikir untuk meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan sosial dan komitmen peserta didik.

Asyafah (2019, hlm. 22) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka atau model konseptual yang mengandung sistematika jelas. Model ini digunakan untuk menyusun kurikulum, mengelola materi, mengatur aktivitas peserta didik, serta memberikan pedoman bagi pengajar. Selain itu, model ini juga berperan dalam mengatur lingkungan pembelajaran yang mendukung, mengarahkan pencapaian tujuan yang diharapkan, dan melakukan evaluasi yang meliputi pengukuran, penilaian, dan pemberian umpan balik. Adapun, Kaban dkk., (2020, hlm. 105) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian pola atau langkah-langkah tertentu yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu mencapai kompetensi yang diharapkan dengan cara yang lebih efisien dan lebih efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas tertentu, seperti tahapan pelaksanaan (sintaks), prinsip-prinsip dasar, serta tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau pola sistematis yang menjadi dasar dalam merancang pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan informasi, keterampilan, nilai, dan cara berfikir. Model pembelajaran membimbing pendidik dalam Menyusun aktivitas peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Mirdad (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pada teori Pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli terkemuka. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang diusulkan oleh Herbert Thelen merujuk pada teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok dengan cara yang demokratis.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan yang jelas. Misalnya, model berpikir induktif dirancang khusus untuk mengembangkan proses berpikir induktif pada peserta didik.
- 3) Dapat berfungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan aktivitas belajar mengajar di kelas. Contohnya, model *synectics* dikembangkan untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Terdiri dari beberapa bagian penting yang meliputi: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; dan d) sistem pendukung. Keempat bagian ini menjadi pedoman praktis bagi pendidik saat menerapkan model pembelajaran tertentu.
- 5) Memiliki dampak yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran tersebut. Dampak ini mencakup: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dan b) dampak penggiring, yang menunjukkan hasil belajar jangka panjang.
- 6) Menyusun persiapan mengajar (desain instruksional) dengan mengikuti pedoman dari model pembelajaran yang dipilih.

Berbeda dengan pendapat di atas, Norsandy & Sentosa (2022, hlm. 128) menyatakan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran meliputi:

- 1) Model pembelajaran merupakan dasar teoritis yang dirancang oleh pencipta atau pengembangnya.
- 2) Model ini mencakup pemikiran mengenai apa yang akan dipelajari dan bagaimana peserta didik akan menjalani proses pembelajaran, serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Model pembelajaran juga memperhatikan perilaku belajar yang diperlukan agar implementasinya dapat berhasil, serta lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Adapun menurut Fauzan dkk., (2021, hlm. 364) memiliki empat ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- 1) Model pembelajaran dibuat berdasarkan teori yang jelas, bukan hanya sekedar opini, karena teori memberikan landasan ilmiah yang teruji untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Setiap model pembelajaran memiliki misi atau tujuan yang ingin dicapai. Misi dari model pembelajaran membantu mewujudkan visi pendidikan dengan menjabarkan langkah-langkah atau tindakan yang harus diambil oleh lembaga Pendidikan.
- 3) Penting terdapat langkah-langkah proses pembelajaran yang terstruktur dan efektif, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam proses pembelajaran.
- 4) Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan model dalam pembelajaran, menurut Asyafah (2019, hlm. 20) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang efektif sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan lebih mudah.
- 2) Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam menjalani proses Pendidikan mereka.
- 3) Variasi dalam model pembelajaran mampu menambah semangat belajar peserta didik, mencegah rasa bosan, serta berdampak positif pada minat dan motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran.
- 4) Penting untuk mengembangkan berbagai ragam model pembelajaran, mengingat adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, dan kebiasaan belajar di antara peserta didik.
- 5) Kemampuan pendidik dalam menerapkan model-model pembelajaran juga bervariasi, mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu.
- 6) Tuntutan bagi pendidik profesional untuk memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas dan profesi mereka.

Sebaliknya menurut Fauzan dkk., (2021, hlm. 363-364) manfaat model pembelajaran, yaitu:

- 1) Untuk mengembangkan minat belajar peserta didik agar tidak terjebak dalam rasa bosan selama proses pembelajaran.
- 2) Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan optimal.
- 3) Untuk membuat proses pembelajaran menjadi bervariasi, sehingga peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan kreatif, dalam kegiatan pembelajaran.

Saputri (2024, hlm. 15) mengidentifikasi bahwa model pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik, sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran membantu pendidik dalam pelaksanaan tugas pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

- 3) Memudahkan pendidik dalam menganalisis perilaku peserta didik.
- 4) Membantu pendidik dalam pemilihan bahan ajar yang tepat.
- 5) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru serta pembentukan teori pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, model pembelajaran membantu mereka dalam melaksanakan tugas dengan lebih efisien, sehingga proses penyampaian materi terhadap peserta didik menjadi lebih jelas dan terstruktur. Menggunakan model yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan memfasilitasi interaksi yang lebih efektif. Bagi peserta didik, juga merasakan manfaat besar dari penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara optimal. Mereka menjadi lebih aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan pun meningkat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk memilih jenis model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan pemilihan model yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan baik. Pendidik perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Rokhimawan dkk., (2022, hlm. 2080-2084) menyatakan bahwa ada beberapa model pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Model pembelajaran *Inquiri* adalah fase pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pencarian informasi yang

sistematis dan kritis, memungkinkan mereka merumuskan temuan mereka sendiri dengan percaya diri.

- 2) Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan dan eksperimen guna menarik Kesimpulan dari hasil yang diperoleh.
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui pembuatan karya yang relevan dengan materi ajar dan kompetensi yang diinginkan.
- 4) Model pembelajaran berbasis permasalahan yaitu model yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata untuk mengevaluasi pengetahuan mereka, di mana masalah menjadi pemicu dan focus aktivitas belajar.
- 5) Model pembelajaran kooperatif adalah model di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam anggota dengan latar belakang yang berbeda.

Bastian & Reswita (2022, hlm. 21) menyebutkan jenis-jenis dari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, yaitu: 1) model pembelajaran kooperatif, 2) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), 3) model pembelajaran *discovery learning*, 4) model pembelajaran kontekstual. Sedangkan menurut Salamun dkk., (2023, hlm. 2) terdapat beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pendidik, diantaranya: 1) model paikem, 2) model kooperatif, 3) model pembelajaran *group investigation*, 4) model berbasis masalah, 5) model pembelajaran berbasis proyek, 6) model pembelajaran *inquiry*, 7) model *discovery learning*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bisa diterapkan. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *discovery learning*.

2. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* termasuk model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menemukan pengetahuan baru melalui proses penyelidikan dan eksplorasi sendiri. Bastian & Reswita (2022, hlm. 78) menyatakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam proses berpikir melalui berbagai kegiatan seperti berdiskusi, bertukar pendapat, membaca secara mandiri, dan melakukan percobaan sendiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri. Menurut Salamun dkk., (2023, hlm. 109) model *discovery learning* merupakan model pembelajaran di mana peserta didik menemukan konsep, mengidentifikasi masalah, dan mengajukan pertanyaan secara mandiri. Adapun, menurut Wati & Efendi (2022, hlm. 12686) model *discovery learning* ialah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru secara mandiri, tanpa hanya menerima informasi secara langsung dari pendidik, melainkan melalui proses eksplorasi dan penemuan secara individu oleh peserta didik.

Model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran di mana peserta didik tidak secara langsung diberikan atau diwajibkan untuk mencapai hasil akhir secara langsung, melainkan didorong untuk menemukan sendiri hasil tersebut melalui rangkaian pertanyaan yang memandu dan merangsang pemikiran mereka (Iwantoro dkk., 2022, hlm. 159). Model *discovery learning* sangat cocok digunakan pada berbagai materi pelajaran karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Model ini juga mendukung pembelajaran yang menyeluruh dan nyata, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman peserta didik. Selain itu, model ini mengajarkan peserta didik untuk menghadapi masalah dengan proses percobaan dan perbaikan, sehingga mereka belajar dari kesalahan dan menemukan solusi terbaik secara mandiri. Keberhasilan penerapan model ini bergantung pada perencanaan yang matang, kemampuan pendidik dalam memfasilitasi, serta kesiapan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan, eksplorasi, diskusi, dan percobaan sendiri. Model ini tidak hanya membuat peserta didik lebih mandiri, tetapi juga mendorong mereka berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi, melainkan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, model ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai materi pelajaran, serta efektif dalam meningkatkan kemandirian, kreatifitas dan keterampilan komunikasi peserta didik.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Karakteristik dari model *discovery learning* yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah dengan tujuan menemukan atau menciptakan pengetahuan baru. Model ini menempatkan peserta didik sebagai focus utama dalam proses belajar, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta membangkitkan rasa ingin tahu yang tumbuh secara alami dari dalam diri masing-masing peserta didik. Pendapat tersebut di dukung oleh Wati & Efendi (2022, hlm. 12688) ciri khas utama dari model pembelajaran *discovery learning* meliputi:

- 1) Proses eksplorasi dan pemecahan masalah yang bertujuan untuk membentuk, mengintegrasikan serta mengeneralisasi pengetahuan baru.
- 2) Fokus pembelajaran yang diletakkan pada peserta didik sebagai pusat kegiatan. dan
- 3) Aktivitas yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Iwantoro dkk., (2022, hlm. 163) model *discovery learning* memiliki ciri utama, meliputi:

- 1) Peserta didik didorong aktif mencari dan menyelesaikan masalah untuk menghasilkan, menghubungkan, serta menyimpulkan pengetahuan baru yang mereka temukan sendiri.

- 2) Model ini berfokus pada peran peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Peserta didik menjadi pelaku utama yang mengendalikan jalannya belajar.
- 3) Proses pembelajaran melibatkan kegiatan yang mengintegrasikan wawasan baru dengan wawasan yang sudah ada sebelumnya.

Winarni dkk., (2016, hlm. 56) berpendapat bahwa ciri-ciri utama dari model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*), sekaligus melatih kemandirian mereka guna mengembangkan keterampilan serta proses berpikir kognitif. Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan dan memahami konsep baru. Kemandirian dalam belajar sangat penting karena membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, proses kognitif seperti menganalisis, menghubungkan dan menggeneralisasi informasi menjadi lebih bermakna dan mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *discovery learning* menekankan pada peran aktif peserta didik sebagai pusat proses belajar, di mana mereka secara mandiri melakukan eksplorasi dan pemecahan masalah untuk menemukan atau menciptakan pengetahuan baru. Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan membangkitkan rasa ingin tahu alami yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu, *discovery learning* menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sekaligus melatih kemandirian dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan komunikasi secara lebih optimal. Dengan demikian, *discovery learning* tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang aktif, investigatif, dan bermakna bagi peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan seperti model pembelajaran lainnya. Menurut Siswanti (2019, hlm. 228) model *discovery learning* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- b) Membantu mengembangkan daya ingat peserta didik dengan melibatkan kemampuan berpikir, bakat dan keterampilan mereka secara mandiri.
- c) Pendidik dan peserta didik sama-sama berperan aktif dalam mengemukakan ide dan berdiskusi bersama.
- d) Mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan pemikiran dan motivasi dari diri sendiri.
- e) Membantu peserta didik memahami konsep dasar atau gagasan penting dengan lebih baik.

Mukaramah dkk., (2020, hlm. 4) model *discovery learning* memiliki kelebihan, diantaranya, sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik dalam memperbaiki serta mengasah keterampilan dan proses berpikir kognitif mereka.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui cara ini bersifat sangat personal dan efektif karena memperkuat pemahaman, daya ingat, serta kemampuan menerapkan pengetahuan.
- c) Menciptakan rasa senang pada peserta didik karena menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberhasilan dalam menemukan sesuatu.
- d) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang secara cepat sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.
- e) Membuat peserta didik mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri dengan melibatkan pemikiran dan motivasi sendiri.
- f) Model ini dapat membantu peserta didik membangun rasa percaya diri karena mereka belajar bekerja sama dengan orang lain.

- g) Berpusat pada peserta didik, dengan pendidik yang juga aktif berpartisipasi dalam mengemukakan ide-ide. Bahkan, pendidik dapat berperan sebagai peserta didik dan peneliti dalam situasi diskusi.
- h) Membantu peserta didik menghilangkan keraguan karena model ini mengarah pada pemahaman yang jelas dan pasti.
- i) Peserta didik dapat memahami konsep dasar dan gagasan secara lebih mendalam dan baik.
- j) Membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi belajar yang baru.

Adapun, menurut Iwantoro dkk., (2022, hlm. 161-162) kelebihan dari model *discovery learning*, meliputi:

- a) Membantu peserta didik dalam memperbaiki serta mengembangkan keterampilan dan proses berpikir kognitif secara efektif.
- b) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah secara mandiri (*problem solving*).
- c) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dengan menghargai perbedaan kecepatan belajar setiap individu.
- d) Mendorong peserta didik untuk mengarahkan proses pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dan motivasi sendiri.
- e) Memfasilitasi pemahaman konsep dasar dan ide-ide secara lebih mendalam dan komprehensif.
- f) Mendukung penguatan daya ingat dan kemampuan transfer pengetahuan dalam konteks pembelajaran baru.
- g) Mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan kreatif, sekaligus mengerjakan tugas dengan inisiatif dan tanggung jawab sendiri.
- h) Mendorong peserta didik untuk menggunakan intuisi serta hipotesis secara mandiri.
- i) Menumbuhkan rasa antusiasme dan kepuasan belajar karena adanya proses eksplorasi dan keberhasilan menemukan Solusi.
- j) Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- k) Membantu pengembangan bakat dan keterampilan individual peserta didik.

- l) Melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.
- m) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan kemampuan berpikir untuk mencapai hasil akhir.
- n) Memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan memanfaatkan beragam sumber belajar yang tersedia.
- o) Meningkatkan penghargaan dan rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan belajar mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menggali pengetahuan, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan model ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kognitif serta kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Model ini juga memperkuat pemahaman konsep dasar secara mendalam, meningkatkan daya ingat, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi dan kerja sama dengan pendidik maupun teman sekelas memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, kelebihan model *discovery learning* akan ditingkatkan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan.

2) Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki kekurangan, menurut Siswanti (2019, hlm. 228) adapun kelemahan model *discovery learning* antara lain:

- a) Peserta didik memiliki pengetahuan awal yang terbatas yang sering kali mengalami kesulitan dan kebingungan saat harus menemukan materi secara mandiri.
- b) Model ini terkadang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara bebas karena materi atau penemuan sudah diarahkan atau diberikan oleh pendidik.
- c) Model *discovery learning* lebih efektif untuk mengembangkan aspek pengetahuan, namun kurang optimal dalam melatih konsep dan keterampilan praktis.

d) Pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, pendidik menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran sehingga tidak semua peserta didik dapat memahami materi dengan baik, dan waktu yang digunakan menjadi kurang efisien.

Mukaramah dkk., (2020, hlm. 4-5) berpendapat bahwa model *discovery learning* memiliki beberapa kekurangan, meliputi:

- a) Model ini mengasumsikan bahwa peserta didik sudah memiliki kesiapan mental untuk belajar. Namun, peserta didik yang mengalami kesulitan akademik, terutama dalam berpikir abstrak atau menghubungkan konsep secara tertulis maupun lisan, cenderung menghadapi hambatan dan bisa merasa frustrasi.
- b) Model ini kurang efektif jika diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, karena proses menemukan teori atau Solusi memerlukan waktu yang cukup lama.
- c) Harapan-harapan dari model ini dapat terganggu apabila diterapkan pada peserta didik dan pendidik yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran tradisional.
- d) Model ini lebih tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman, sementara pengembangan aspek konsep, keterampilan praktis dan aspek emosional secara menyeluruh kurang mendapat perhatian.

Sementara itu, menurut Iwantoro dkk., (2022, hlm. 162-163) model *discovery learning* memiliki kekurangan, yakni:

- a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa peserta didik sudah siap secara mental untuk belajar dengan cara menemukan sendiri, namun kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki kesiapan tersebut.
- b) Proses pembelajaran ini memakan waktu cukup lama karena pendidik harus mengubah peran dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang aktif mendampingi peserta didik.
- c) *Discovery learning* lebih efektif untuk membantu peserta didik memahami materi, tapi kurang focus pada pengembangan konsep, keterampilan praktis, dan aspek emosional secara menyeluruh.

- d) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan sendiri, terutama peserta didik yang kesulitan berpikir abstrak atau mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan.
- e) Seringkali kesempatan berpikir kreatif peserta didik terbatas karena materi atau masalah yang akan ditemukan sudah dipilih atau dibatasi oleh pendidik sebelumnya.
- f) Model ini tidak cocok untuk semua jenis materi pelajaran, biasanya lebih tepat digunakan pada topik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar atau konsep yang dapat ditemukan secara langsung oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, model ini mengharuskan peserta didik memiliki kesiapan mental dan pengetahuan awal yang cukup, sehingga peserta didik yang kurang pengalaman merasa bingung. Kedua, proses pembelajaran dengan model ini cenderung memakan waktu lebih lama karena pendidik harus berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik secara maksimal. Ketiga, model ini kurang efektif jika diterapkan di kelas yang besar karena sulit mengelola dan memastikan semua peserta didik memahami materi dengan baik. Keempat, model *discovery learning* lebih fokus pada pengembangan pemahaman konsep, sementara aspek keterampilan praktis dan perkembangan emosional kurang mendapat perhatian. Adapun kekurangan model *discovery learning* pada penelitian ini akan diantisipasi agar tidak terjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat mengurangi efektivitas belajar peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Discovery Learning*

Bastian & Reswita (2022, hlm. 80) menyatakan bahwa langkah-langkah pengimplementasi model *discovery learning* pada saat kegiatan pembelajaran, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengenali kebutuhan belajar peserta didik secara awal.
- 2) Melakukan seleksi awal terhadap prinsip, konsep dan generalisasi yang relevan.
- 3) Memilih bahan ajar, masalah, atau tugas yang sesuai untuk proses pembelajaran.

- 4) Bantuan dan memperjelas tugas atau masalah yang dihadapi peserta didik serta menjelaskan peran masing-masing peserta didik.
- 5) Menyiapkan ruang kelas dan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran.
- 6) Memastikan peserta didik memahami permasalahan yang akan mereka selesaikan.
- 7) Memfasilitasi peserta didik dalam melakukan eksplorasi dan penemuan pengetahuan secara mandiri, sesuai dengan minat dan kecepatan belajar masing-masing.
- 8) Memberikan dukungan berupa informasi atau data tambahan jika peserta didik membutuhkannya.
- 9) Membimbing peserta didik dalam melakukan analisis mandiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan dan membantu mengidentifikasi masalah.
- 10) Mendorong terjadinya interaksi dan diskusi antar peserta didik untuk memperkaya proses belajar.
- 11) Membantu peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi berdasarkan hasil penemuan mereka.

Adapun menurut Sudiarti & Sukma (2021, hlm. 3907-3910) adapun langkah-langkah model *discovery learning*, yakni: 1) pemberian rangsangan, 2) identifikasi masalah, 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data, 5) pembuktian, dan 6) menarik kesimpulan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulan Dari & Ahmad (2020, hlm. 1472-1473) bahwa model pembelajaran *discovery learning* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengikuti serangkaian Langkah yang terstruktur guna memfasilitasi penemuan pengetahuan secara mandiri dan mendalam, agar dapat terlaksana dengan efektif, antara lain:

- 1) *Stimulation* (memberi rangsangan), pendidik memulai pembelajaran dengan menghadirkan sesuatu yang menarik atau membuat penasaran peserta didik, tanpa langsung memberi jawabannya. Tujuannya agar peserta didik jadi ingin mencari tahu sendiri.
- 2) *Problem statement* (mengidentifikasi masalah), peserta didik diajak untuk menemukan dan menyebutkan masalah yang berkaitan dengan materi

Pelajaran, setelah itu, peserta didik memilih salah satu masalah dan mencoba membuat perkiraan jawabannya (hipotesis).

- 3) *Data collecting* (mengumpulkan data), peserta didik mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang sudah dipilih, bisa lewat buku, internet atau sumber lain.
- 4) *Data processing* (mengolah data), informasi yang sudah didapat tadi kemudian dipelajari dan diolah oleh peserta didik, misalnya dengan mendiskusikan hasil wawancara, hasil pengamatan, atau data lain yang sudah dikumpulkan.
- 5) *Verification* (membuktikan), peserta didik secara bergantian mempresentasikan hasil temuannya. Teman-teman lain bisa bertanya atau menanggapi hasil tersebut, sehingga terjadi diskusi.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan), di akhir, peserta didik bersama-sama merangkum apa yang sudah mereka pelajari dan temukan. Pendidik kemudian menegaskan Kembali Kesimpulan yang sudah dibuat peserta didik.

Berdasarkan tahapan-tahapan penerapan model discovery learning yang telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan model ini harus dilakukan secara cermat dan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Model pembelajaran discovery learning memberikan peluang luas bagi peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi dan memahami masalah yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam prosesnya, masalah yang dihadapi peserta didik dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan sementara yang berfungsi sebagai stimulus untuk memicu rasa ingin tahu dan pemikiran kritis. Peran pendidik sangat penting dalam mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan relevan, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi secara mandiri dengan mengumpulkan data dan informasi yang sesuai. Setelah data terkumpul, peserta didik melakukan analisis dan pengujian untuk memverifikasi kebenaran hipotesis atau jawaban sementara tersebut. Dari proses ini, mereka dapat menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti yang diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak hanya mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga menjadi komponen penting yang berperan penting dalam mendukung proses belajar mengajar agar tujuan Pendidikan dapat tercapai secara efektif. Menurut Pagarra dkk., (2022, hlm. 11) media pembelajaran dapat diartikan sebagai alata tau sarana yang digunakan oleh pendidik untuk membantu menyampaikan materi pelajaran, sehingga informasi tersebut dapat diterima oleh peserta didik dengan tepat dan efisien. Media pembelajaran mencakup berbagai bentuk, baik cetak maupun digital, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar peserta didik.

Kristanto (2016, hlm. 6) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, sehingga mampu menarik perhatian, minat, serta merangsang pemikiran dan perasaan peserta didik selama proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Setiap media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang digunakan untuk mewujudkan sasaran pembelajaran. Di dalamnya terkandung berbagai informasi yang bisa diperoleh dari sumber seperti internet, buku, majalah, film, televisi dan lain-lain, yang kemudian dapat disampaikan kepada peserta didik.

Rizal dkk., (2016, hlm. 10) media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik, berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi dapat diterima dengan lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran berperan sebagai perantara antara pendidik dengan peserta didik dalam proses transfer pengetahuan. Selain itu, media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan variatif. Penggunaan media yang tepat dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik dapat memahami informasi dengan mudah dan efektif. Media pembelajaran bisa berupa cetak maupun digital yang mampu menari perhatian serta meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik. Selain memudahkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, media pembelajaran juga membantu mengatasi waktu dan tempat dalam proses membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, media pembelajaran memegang peranan krusial dalam mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik, baik yang bersifat visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan pemilihan dan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar masing-masing peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menarik, dan efektif.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam proses belajar mengajar yang sangat membantu baik pendidik maupun peserta didik. Pagarra dkk., (2022, hlm. 16-18) berpendapat bahwa ada beberapa fungsi media pembelajaran sebagai perantara komunikasi antara pendidik dan peserta didik, antara lain:

1) Menarik perhatian peserta didik

Media pembelajaran yang dirancang dengan baik mampu menjadi pusat perhatian peserta didik, khususnya anak sekolah dasar, terutama jika media tersebut menarik, interaktif, dan menyajikan hal baru.

2) Meningkatkan emosi dan motivasi belajar

Jika materi dihadirkan dengan cara yang berbeda dari buku, misalnya melalui gambar berwarna menarik, video, atau audio, media dapat membangkitkan emosi dan motivasi peserta didik sehingga mereka lebih tertarik dan memahami materi dengan lebih baik.

3) Membantu mengorganisasi materi

Media visual seperti tabel, grafik, atau diagram yang disusun rapi memudahkan peserta didik untuk mengatur dan memahami materi pembelajaran sehingga meningkatkan daya ingat.

4) Menyamakan persepsi

Media membantu mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga persepsi peserta didik menjadi seragam, menghindari pemahaman yang berbeda-beda jika hanya disampaikan secara lisan.

5) Mengaktifkan respon peserta didik

Penggunaan berbagai media yang sesuai dapat mengatasi kebosanan dan membuat peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, bahkan mendorong mereka untuk mencari tahu materi secara mandiri sebelum dijelaskan pendidik. Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, peserta didik menjadi lebih mudah memahami konsep yang diajarkan serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Selain itu, respon aktif dari peserta didik juga memberikan umpan balik yang berguna bagi pendidik untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Fungsi media pembelajaran menurut Kristanto (2016, hlm. 10) dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Fungsi edukatif, secara khusus, media pembelajaran berfungsi secara edukatif dengan memberikan pengaruh positif yang mendidik, melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta menyajikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, media juga berperan dalam memperluas wawasan peserta didik dan menyediakan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konsep yang dipelajari.
- 2) Fungsi ekonomis, media pembelajaran membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif dengan menghemat waktu dan biaya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Fungsi sosial, media pembelajaran berfungsi dari segi sosial terlihat dari kemampuannya memperluas interaksi sosial antar peserta didik,

meningkatkan pemahaman Bersama, serta mengembangkan kecerdasan dan pengalaman pribadi peserta didik.

- 4) Fungsi budaya, media pembelajaran berperan dalam fungsi budaya dengan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia serta menjadi sarana pelestarian dan penerusan nilai-nilai budaya dan seni yang ada dalam masyarakat.

Rahayuningsih dkk., (2022, hlm. 6-7) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media pembelajaran tidak sekedar sebagai pelengkap, melainkan memiliki peran penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar, yang berarti media pembelajaran saling terkait dengan komponen lain guna mendukung terciptanya suasana belajar yang diinginkan.
- 3) Dalam penerapannya, media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan kompetensi dan materi yang ingin dicapai, sehingga penggunaannya selalu disesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran tidak berfungsi sebagai sarana hiburan semata, sehingga tidak boleh digunakan hanya untuk menghibur atau sekedar menarik perhatian peserta didik tanpa tujuan pembelajaran yang jelas.
- 5) Media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar, artinya peserta didik dapat lebih cepat dan mudah memahami tujuan serta materi pelajaran dengan bantuan media pembelajaran.
- 6) Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar, biasanya hasil belajar peserta didik yang menggunakan media akan lebih tahan lama dan berkualitas.
- 7) Media pembelajaran membantu menanamkan dasar pemikiran yang konkret, sehingga dapat mengurangi kecenderungan pembelajaran yang bersifat hanya hafalan verbal semata. Dengan menggunakan media yang nyata dan dapat dirasakan langsung oleh peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mendengar, mengamati, memahami, merasakan dan menghayati materi yang disampaikan oleh pendidik. Proses ini membantu peserta didik dalam menangkap informasi dan pengetahuan secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga kemampuan dan keterampilan mereka terasah. Dengan dukungan media yang tepat, pendidik dapat menyajikan materi secara variatif dan kontekstual, yang pada akhirnya memudahkan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pemahaman, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Selain memiliki fungsi, media pembelajaran juga memiliki manfaat. Menurut Daniyati dkk., (2023, hlm. 290-292) manfaat media pembelajaran, yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik yang ingin tahu dan antusias, serta memperlancar interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar secara interaktif. Media juga membantu menyampaikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga materi mudah dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan terjadinya pengulangan serta pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Peserta didik tidak hanya belajar melalui media visual dan audio, tetapi juga mengalami, melakukan langsung, dan memerankan sehingga mereka tetap aktif dan tidak merasa bosan selama proses belajar.
- 4) Media pembelajaran menghasilkan pemahaman yang bermakna dari proses belajar dengan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif peserta didik, yang berdampak pada peningkatan proses belajar.

- 5) Media pembelajaran mampu membangkitkan dan menguatkan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik secara emosional dan mental.
- 6) Media memberikan gambaran dan kerangka sistematis dalam proses belajar mengajar yang berjalan secara berkelanjutan
- 7) Media pembelajaran membantu pendidik mengendalikan kelas dan memudahkan pengelolaan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Adapun, menurut Kristanto (2016, hlm. 12-13) secara umum, media pembelajaran berfungsi untuk memperlancar komunikasi antara pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara lebih rinci, manfaat media pembelajaran meliputi:

- 1) Memungkinkan peserta didik melihat benda atau kejadian dari masa lalu melalui gambar, foto, slide, film, video, atau media lain sehingga mereka mendapatkan gambaran nyata tentang sejarah.
- 2) Membantu peserta didik mengamati objek atau peristiwa yang sulit dijangkau karena jarak, bahaya, atau larangan, seperti kehidupan hewan berbahaya di hutan, aktivitas di pusat reaktor nuklir, atau fenomena alam semesta.
- 3) Memberikan gambaran jelas tentang hal-hal yang sulit diamati langsung karena ukurannya yang terlalu besar atau kecil, misalnya dengan gambar peserta didik dapat memahami bentuk monument.
- 4) Memungkinkan peserta didik mendengar suara yang sulit ditangkap secara langsung, seperti detak jantung.
- 5) Memudahkan perbandingan antara dua benda yang berbeda sifat, ukuran, atau warna dengan bantuan gambar, model, atau foto.

Pagarra dkk., (2022, hlm. 21-22) juga menyebutkan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran membantu memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih lancar dan hasilnya meningkat.
- 2) Media pembelajaran mampu meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik, sehingga memicu motivasi belajar serta menciptakan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan Indera, ruang dan waktu dalam proses pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran tidak hanya menyajikan pengalaman yang konsisten dan seragam bagi peserta didik mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, tetapi juga membuka peluang bagi terjalinnya interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Melalui media ini, peserta didik dapat lebih memahami konteks nyata dari materi yang dipelajari sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran lingkungan secara lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran berperan penting dalam membantu pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, media juga dapat meningkatkan dan memfokuskan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga dapat memicu motivasi belajar serta memperkuat komunikasi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Purnamasari dkk., (2024, hlm. 99-101) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yakni:

1) Media visual dan auditori

Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan, sehingga media yang sesuai meliputi gambar, grafik, ilustrasi, slide, dan teks berwarna. Sedangkan gaya belajar auditori lebih focus pada pendengaran, menggunakan media seperti video, rekaman suara, dan cerita yang mengandung unsur suara.

2) Multimedia interaktif

Multimedia interaktif merupakan metode pembelajaran yang memadukan berbagai elemen seperti video, animasi, audio dan grafik yang dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik.

3) Teknologi *augmented reality* (AR)

Augmented Reality (AR) merupakan teknologi yang memungkinkan peserta didik melihat objek atau peristiwa sejarah dalam bentuk tiga dimensi yang

terintegrasi dengan lingkungan nyata melalui perangkat seperti tablet atau *smartphone*.

4) Permainan edukatif

Permainan edukatif seperti kuis, simulasi, atau permainan papan merupakan cara efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar. Melalui permainan, peserta didik belajar sambil bersenang-senang, sehingga lebih terbuka menerima informasi baru.

Viora dkk., (2021, hlm. 267-269) berpendapat bahwa ada tiga jenis media pembelajaran yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Media dilihat dari segi sifatnya

Media pembelajaran dapat dibagi berdasarkan sifatnya menjadi tiga jenis utama: media audio, media visual, dan media audiovisual. Media audio hanya menggunakan suara sebagai sarana penyampaian, seperti radio atau rekaman, yang sangat berguna untuk kompetensi mendengarkan dan memahami informasi lisan, misalnya berita atau pidato. Media visual hanya dapat dilihat tanpa suara, berupa gambar, foto, film slide, atau transparansi yang mendukung kompetensi membaca dan menulis seperti memindai grafik atau membuat poster. Sedangkan media audiovisual menggabungkan suara dan gambar, seperti televisi, film, dan video yang memberikan gambaran lebih nyata dan menarik untuk pengembangan berbagai kompetensi berbahasa.

2) Media dilihat dari segi jangkauannya

Media pembelajaran berdasarkan jangkauannya terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, media dengan jangkauan luas dan serentak seperti radio dan televisi yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi atau berita terkini secara langsung dan efektif, terutama dalam pembelajaran mendengarkan berita atau *talkshow*. Kedua, media dengan jangkauan terbatas yang biasanya digunakan untuk mendukung pembelajaran yang tidak berfokus pada hal-hal nyata, melainkan pada pengembangan daya pikir dan imajinasi peserta didik. Contohnya adalah video rekaman pementasan drama, film adaptasi novel seperti “Laskar Pelangi” tape recorder, dan film slide yang digunakan untuk kompetensi seperti menanggapi unsur drama atau menyimpulkan pesan pidato. Media

dengan jangkauan terbatas ini biasanya dipakai dalam konteks ruang dan waktu tertentu, tidak secepat media dengan jangkauan luas.

3) Media dilihat dari segi pemakaiannya

Media pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari berbagai jenis yang berbeda tingkat kesulitan pengoperasiannya. Media seperti televisi, radio, tape recorder, video, gambar, grafik, foto dan lukisan termasuk mudah digunakan oleh pendidik tanpa memerlukan pelatihan khusus. Namun, media seperti film, film strip, slide dan transparansi memerlukan alat proyeksi khusus dan pelatihan singkat agar pendidik dapat mengoperasikannya dengan baik. Dengan kemajuan teknologi, banyak media kini sudah digabungkan dalam satu perangkat seperti laptop yang terhubung ke LCD, sehingga pendidik hanya perlu menguasai penggunaan komputer dan LCD serta akses internet untuk menampilkan berbagai jenis media pembelajaran. Hal ini memudahkan pendidik dalam mengoperasikan media secara efektif setelah sedikit latihan. Pendidik perlu mempertimbangkan faktor kemudahan penggunaan, ketersediaan alat, serta kemampuan teknis dalam mengoperasikan media tersebut. Dengan penguasaan media yang baik, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Sejalan dengan pendapat Silahuddin (2022, hlm. 168-172) jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Media visual

Media visual terdiri dari unsur garis, bentuk, warna, dan tekstur yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara efektif dalam pembelajaran. Media ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu non-proyeksi seperti benda nyata, model, media cetak, dan grafis, serta media proyeksi yang meliputi foto, film, slide, gambar digital, dan layer LCD. Fungsi media visual adalah menarik perhatian, memperjelas materi, dan membantu peserta didik memahami serta mengingat Pelajaran dengan lebih baik melalui tampilan yang lebih besar dan menarik.

2) Media audio

Media audio merupakan media yang menyampaikan pesan hanya melalui Indera pendengaran, berupa suara manusia, hewan, music, atau efek suara.

Media ini berfungsi untuk merekam dan memancarkan suara serta digunakan dalam pengembangan keterampilan mendengarkan, seperti wawancara atau pembelajaran Bahasa. Contoh media audio meliputi radio, piringan hitam, pita kaset, dan *Compact Disc* (CD). Media audio membantu merangsang perhatian, perasaan, dan pemahaman peserta didik melalui symbol-simbol suara yang disajikan secara langsung.

3) Media audiovisual

Media audiovisual yaitu media yang menggabungkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media ini biasanya bersifat tetap dan menyajikan gambar yang berubah-ubah, digunakan sesuai rancangan pembuatnya, serta mewakili gagasan nyata atau abstrak.

Penelitian ini menggunakan media audiovisual berbasis media video animasi. Sesuai dengan pendapat Widyahabsari dkk., (2023, hlm 590) media video animasi merupakan media audiovisual yang memadukan gambar animasi bergerak dengan audio yang selaras dengan karakter animasi tersebut. Andrasari dkk., (2022, hlm. 79) menyatakan video animasi yaitu salah satu media audiovisual yang dirancang dengan memperhatikan keseimbangan komposisi tampilan agar secara visual dapat menarik minat peserta didik. Adapun menurut Nurfadhillah dkk., (2021, hlm. 398) bahwa video animasi adalah media audiovisual yang menggabungkan gambar animasi bergerak dengan suara yang mendukung, sehingga menciptakan tampilan yang menarik untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran.

4) Multimedia

Multimedia adalah gabungan berbagai format media seperti teks, grafik, suara, animasi, dan video yang terintegrasi dalam sistem komputer untuk menyajikan informasi secara interaktif dan komprehensif. Dengan multimedia, penyampaian materi menjadi lebih bervariasi dan efektif karena menggabungkan berbagai elemen media sekaligus. Contoh multimedia interaktif meliputi e-learning dan kursus online, game interaktif, serta aplikasi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR). Selain itu, ada juga *website* interaktif, presentasi interaktif dengan *PowerPoint*, *podcast* pendidikan, simulasi dan game

pembelajaran, serta aplikasi seperti *canva*, *powtoon*, *kinemaster*. Dengan demikian, penggunaan multimedia interaktif sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menuntut pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam jenis media pembelajaran yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam proses pengajaran, masing-masing memiliki karakteristik dan cara pemakaian yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih media yang tepat sesuai dengan materi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Pemilihan media yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, penggunaan media yang menarik dan interaktif juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan media audiovisual berupa video animasi yang tersedia di aplikasi *youtube*. Media audiovisual dipilih karena mampu menyajikan informasi secara visual dan auditori sekaligus, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik. Video animasi yang digunakan diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih konkret dan mendalam. Dengan demikian, penggunaan media ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

4. Media Video Animasi

a. Pengertian Media Video Animasi

Video animasi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang berbeda dari media konvensional, karena mampu menghadirkan materi secara visual dan audio secara bersamaan. Dengan menggunakan video animasi, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep atau informasi yang disampaikan karena adanya kombinasi gambar bergerak dan suara yang menarik. Selain itu, video animasi juga dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga

mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Media ini efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan minat belajar peserta didik, karena tampilan yang dinamis dan interaktif yang mampu memicu rasa ingin tahu serta memudahkan proses pengingatan materi (Irawan dkk., 2021, hlm. 213).

Sejalan dengan pengertian video animasi yang telah dijabarkan di atas, menurut Laili & Alfurqan (2024, hlm. 133) media video animasi merupakan sebuah sarana atau alat bantu yang menggabungkan unsur audio dan visual dalam bentuk video yang dirancang khusus untuk menarik minat serta meningkatkan focus peserta didik selama proses pembelajaran. Media video animasi menggabungkan elemen gambar bergerak dan suara sehingga mampu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan daya Tarik visual dan audio yang terpadu, media ini membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan video animasi dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik, seperti belajar secara visual dan auditori, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pasampuri dkk., (2024, hlm. 498) video animasi ialah sebuah tayangan yang menyerupai film, terdiri dari rangkaian gambar dan suara yang dirancang agar lebih menarik untuk ditonton. Dalam video animasi, gambar-gambar bergerak secara berurutan dalam waktu tertentu sehingga menciptakan ilusi gerakan. Selain itu, video animasi juga dilengkapi dengan suara pendukung, seperti dialog atau narasi, yang melengkapi visual tersebut. Media video animasi berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran karena mampu merangsang pikiran, perasaan dan motivasi peserta didik melalui kombinasi gambar bergerak dan suara narasi. Dengan demikian, media ini membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan dan sangat efektif dalam memperluas wawasan serta pemahaman peserta didik serta dapat membangkitkan motivasi mereka. Media ini juga memungkinkan penyampaian konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga memudahkan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan praktik. Selain itu, penggunaan video animasi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan daya ingat peserta didik karena informasi disajikan secara multisensorik.

Terdapat berbagai platform yang mendukung media video animasi, salah satunya penggunaan video animasi yang diakses melalui platform *youtube* yang dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Video animasi menyajikan rangkaian gambar bergerak yang dilengkapi dengan suara, sehingga mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan isi narasi. Dengan menonton video animasi yang mengandung cerita atau peristiwa secara kronologis, peserta didik dapat memahami unsur-unsur penting dalam teks narasi seperti tokoh, latar, konflik, dan alur cerita. Hal ini membantu mereka dalam merancang dan menyusun narasi secara runtut dan sistematis. Video animasi juga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide menjadi tulisan narasi yang menarik. Penggunaan *youtube* sebagai sumber video animasi akan memberikan kemudahan akses dan variasi materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Video animasi dapat diakses dan diunduh melalui aplikasi *youtube* atau juga diakses melalui *website* resminya.

Berikut ini beranda dari aplikasi *youtube* dan link *youtube* tentang video animasi teks narasi kelas IV sekolah dasar:



Gambar 2.1 Beranda dari Aplikasi *YouTube*

(<https://youtu.be/CfhmEyyUKTo>)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media video animasi adalah media pembelajaran yang menggabungkan gambar gerak dan suara sehingga membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui platform *YouTube*, video animasi memudahkan peserta didik mengakses berbagai materi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis teks

narasi dengan cara yang sistematis dan kreatif. Dengan demikian, penggunaan video animasi sangat efektif untuk mendukung proses belajar dan meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Hal ini tentu sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan keterampilan menulis mereka secara mandiri.

b. Langkah-Langkah Penggunaan Media Video Animasi Menggunakan Aplikasi *Youtube*

Penggunaan aplikasi *youtube* dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menarik minat peserta didik. Berikut langkah-langkah menggunakan media video animasi untuk pembelajaran dengan aplikasi *youtube* (Kamhar & Lestari, 2019, hlm. 4):

- 1) Membuat akun *youtube* sebagai sarana berbagi materi pembelajaran,
- 2) Pengajar memilih dan mengunggah video yang relevan dan sesuai sebagai bahan ajar di kanal *youtube*,
- 3) Peserta didik diminta untuk berlangganan (*subscribe*) ke kanal *youtube*,
- 4) Peserta didik diminta untuk menganalisis video pembelajaran yang ditampilkan, setelah itu peserta didik memberikan tanggapan terhadap video yang telah ditonton.

Sabila (2023, hlm. 32) berpendapat langkah-langkah menggunakan *youtube* secara efektif:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar,
- 2) Memilih beberapa video *youtube* yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran,
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau atau mempelajari materi melalui video yang telah dipilih,
- 1) 4) Mengajak peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap pemahaman materi dengan mengerjakan Latihan soal atau kuis secara mandiri setelah menonton video.

Adapun pendapat dari Trikawati dkk., (2025, hlm. 121) menyatakan langkah-langkah penggunaan aplikasi *youtube* sebagai media pembelajaran antara lain:

- 1) Pendidik memilih video yang relevan sebagai materi ajar untuk mendukung proses belajar mengajar.
- 2) Pendidik menayangkan video pembelajaran menggunakan perangkat berbasis TIK, seperti proyektor di kelas saat pembelajaran tatap muka, atau membagikan tautan video youtube melalui ponsel saat pembelajaran daring,
- 3) Peserta didik diminta untuk menonton dan memperhatikan materi yang disampaikan melalui video youtube tersebut.
- 4) Peserta didik melakukan analisis terhadap isi video sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan,

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan youtube sebagai media pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Langkah-langkah yang umum meliputi: membuat akun dan kanal youtube, memilih serta mengunggah video pembelajaran yang relevan, meminta peserta didik untuk mengikuti kanal, menonton dan menganalisis, serta melakukan evaluasi diri melalui kuis.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Video Animasi

1) Kelebihan Media Video Animasi

Kelebihan dari media video animasi menurut Pasampuri dkk., (2024, hlm. 500) dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memudahkan pendidik menyampaikan materi, video animasi membantu pendidik dalam menjelaskan materi Pelajaran dengan cara yang lebih sederhana dan jelas, sehingga proses pengajaran menjadi lebih efektif.
- b) Meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan tampilan yang menarik dan dinamis, video animasi mampu menarik perhatian peserta didik, membuat mereka lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
- c) Mempermudah pemahaman materi, konsep-konsep yang sulit dijelaskan dengan visualisasi yang interaktif dan mudah dipahami melalui animasi, sehingga peserta didik lebih cepat mengerti isi pelajaran.
- d) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan animasi yang kreatif dan berwarna warni dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.

- e) Mendukung berbagai gaya belajar, video animasi dapat menjangkau berbagai tipe peserta didik, terutama mereka yang belajar lebih baik melalui visual dan audio, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif.
- f) Membantu peserta didik mengingat materi lebih lama, visual yang menarik dan cerita yang disampaikan secara animasi membantu peserta didik mengingat materi lebih lama dibandingkan hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan verbal.

Sari dkk., (2024, hlm. 10115) menyimpulkan bahwa penggunaan media video animasi memiliki banyak manfaat, anatar lain: membantu peserta didik lebih mudah memahami materi Pelajaran, meningkatkan daya ingat, serta merangsang imajinasi dan rasa ingin tahu mereka. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Video animasi yang dirancang dengan menarik akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik, sekaligus memungkinkan mereka untuk mengulang materi pembelajaran secara mandiri di rumah. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dewayanti dkk., (2023, hlm. 193) dalam penggunaan media video animasi, terdapat beberapa kelebihan yang dirasakan oleh penggunaannya, yaitu: 1) video animasi mampu menarik perhatian peserta didik dengan tampilan yang menarik, 2) menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik, 3) dikemas sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media video animasi memiliki kelebihan dalam pembelajaran, seperti memudahkan pendidik menyampaikan materi, menarik minat, dan motivasi peserta didik, serta membantu pemahaman konsep yang sulit melalui visual yang interaktif. Selain itu, video animasi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung berbagai gaya belajar, dan membantu peserta didik mengingat materi lebih lama. Penggunaan media video animasi juga memungkinkan pendidik untuk menghadirkan berbagai contoh dan simulasi yang relevan dengan konteks pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melihat penerapan konsep secara nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir

kritis dan kreatif mereka. Dalam penelitian ini kelebihan media video animasi akan ditingkatkan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pengembangan dan pemanfaatan video animasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, terutama dalam menjangkau peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

2) Kekurangan Media Video Animasi

Pasampuri dkk., (2024, hlm. 500) menyatakan bahwa kekurangan dari media video animasi meliputi:

- a) Keterbatasan peralatan dan teknologi, seringkali, alat dan perangkat lunak yang digunakan untuk membuat animasi memiliki keterbatasan, baik dari segi fitur maupun kapasitas. Hal ini dapat membatasi kualitas dan kompleksitas animasi yang dihasilkan, sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan pesan pembelajaran.
- b) Kurangnya pemahaman teknis dan kreatif, tidak semua pembuat konten memahami secara mendalam Teknik pembuatan video animasi, mulai dari perancangan storyboard, animasi, hingga editing. Minimnya pengetahuan ini dapat menyebabkan proses produksi menjadi kurang efisien dan hasil akhir kurang menarik atau kurang efektif dalam menyampaikan materi.
- c) Keterbatasan dalam penyajian materi pembelajaran, tidak semua jenis materi pembelajaran cocok atau dapat diadaptasi ke dalam format video animasi. Beberapa konsep yang kompleks atau bersifat abstrak mungkin sulit divisualisasikan secara animatif, sehingga perlu dipertimbangkan metode penyampaian lain untuk memastikan pemahaman yang optimal.

Kelemahan atau kekurangan dari media video animasi menurut Dewayanti dkk., (2023, hlm. 193-194) antara lain: a) keterbatasan perangkat dan teknologi selama tahap produksi, b) kurangnya pemahaman atau kemampuan dalam membuat video animasi, c) tidak semua materi pembelajaran dapat sepenuhnya disajikan dalam bentuk video animasi, biasanya hanya sebagian materi atau poin-poin penting yang dapat diolah menjadi video animasi yang menarik dan mampu meningkatkan minat serta motivasi peserta didik. Sedangkan menurut Sari dkk., (2024, hlm. 10115) salah satu kekurangan dari

penggunaan video animasi adalah proses pembuatannya yang memakan waktu cukup lama. Pembuatan video animasi membutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi serta keterampilan khusus dalam mengoperasikan perangkat lunak animasi. Selain itu, dibutuhkan perangkat seperti laptop dengan spesifikasi memadai untuk mendukung proses produksi. Materi pembelajaran juga harus diringkas dan disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh peserta didik. Saat penyajian, diperlukan alat bantu seperti proyektor agar video animasi dapat ditampilkan dengan jelas di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media video animasi memiliki beberapa kekurangan, yaitu proses pembuatannya memerlukan waktu lama, membutuhkan keterampilan dan kreativitas khusus, serta perangkat dan teknologi yang memadai. Selain itu, tidak semua materi pembelajaran cocok disajikan dalam bentuk animasi, dan sering kali hanya poin-poin penting yang bisa divisualisasikan. Media ini juga memerlukan ruang penyimpanan besar dan alat bantu seperti proyektor saat ditampilkan di ruang kelas. Adapun kekurangan media video animasi dalam penelitian ini akan diantisipasi agar tidak terjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat mengurangi efektivitas belajar peserta didik.

5. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Sukma & Puspita (2023, hlm. 32) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta dalam membaca dan mendengarkan. Keterampilan menulis memerlukan Latihan yang konsisten, pemikiran yang matang, kreativitas, serta penguasaan tata Bahasa. Selain itu, penulis juga harus memahami dengan jelas apa yang akan disampaikan dan latar belakang topik yang akan dibahas.

Sukirman (2020, hlm. 72) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan berbahasa yang mencakup penggunaan bahasa serta pengorganisasian isi secara efektif. Keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga bagaimana mereka menyusun ide dan informasi secara terstruktur agar

pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Adapun, menurut Munawarah & Zulkifli (2020, hlm 24) keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan atau mengungkapkan gagasan, dimulai dari hal yang sederhana seperti menuliskan kata-kata hingga ke tahap yang lebih rumit, yaitu membuat karangan. Dalam menulis, seseorang harus mampu mengorganisasikan ide secara sistematis agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca dengan efektif. Selain itu, keterampilan ini juga melibatkan penggunaan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat yang tepat agar tulisan menjadi menarik dan informatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan penting dalam berbahasa yang melibatkan pengungkapan ide, gagasan dan perasaan secara tertulis dengan menggunakan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat yang tepat agar pesan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Menulis memerlukan latihan konsisten, pemikiran matang, kreativitas, serta pengorganisasian isi secara sistematis dan efektif. Selain itu, penulis harus memahami dengan jelas topik yang akan dibahas agar komunikasi tertulis berjalan baik.

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Ginting (2019, hlm. 114) menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk mengungkapkan hasil imajinasi serta kepribadian penulis, sehingga dapat dipahami oleh pembaca secara umum dengan menggunakan Bahasa yang jelas dan sederhana. Aktivitas menulis bukan hanya tentang menyampaikan ide, tetapi juga mencerminkan karakter dan kreativitas penulis. Selain itu, tulisan harus disampaikan dengan Bahasa yang mudah dimengerti agar pembaca dari berbagai latar belakang bisa menangkap maksudnya dengan baik. Perubahan kata-kata ini menjaga makna asli namun menggunakan susunan dan pilihan kata yang berbeda agar terhindar dari plagiarisme.

Menulis bertujuan agar hasil karya dapat dipahami oleh orang lain yang memiliki pemahaman serupa terhadap bahasa yang digunakan. Komunikasi melalui tulisan harus jelas dan sesuai dengan konteks bahasa agar maknanya tersampaikan dengan tepat. Perubahan kata dan struktur kalimat ini menjaga inti pesan tetap sama namun menghindari penggunaan kalimat yang persis sama

dengan sumber aslinya, sehingga terhindar dari isu hak cipta (Islamidar, 2020, hlm. 76). Sedangkan tujuan keterampilan menulis menurut Sihombing dkk., (2022, hlm. 163) sebagai sarana komunikasi tertulis yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, informasi, atau perasaan kepada orang lain secara efektif dan terstruktur. Tulisan membantu mengorganisasi pikiran, ide secara sistematis, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Dengan menulis, penulis juga dapat mengekspresikan perasaan, berbagi pengetahuan dan membangun hubungan dengan pembaca karena itu, menulis tidak hanya sekedar menyampaikan kata-kata, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan penulis dengan pembaca secara efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki tujuan, yaitu menulis bertujuan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kepribadian penulis secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca yang menggunakan bahasa serupa. Selain sebagai sarana komunikasi tertulis, menulis juga membantu mengorganisasi pikiran secara sistematis dan mengekspresikan kreativitas penulis. Dengan demikian, tulisan menjadi jembatan efektif yang menghubungkan penulis dengan pembaca, memungkinkan pesan tersampaikan dengan tepat dan membangun hubungan yang bermakna.

c. Manfaat Keterampilan Menulis

Terdapat manfaat dari keterampilan menulis yang baik, menurut Rohilah & Hardiana (2018, hlm. 55) menyimpulkan manfaat dari menulis, antara lain: membantu peserta didik mengenal lebih dalam kemampuan dan potensi diri. Menulis memungkinkan mereka mengembangkan ide-ide secara kreatif dan sistematis. Proses menulis juga mendorong peserta didik untuk mencari, memahami dan menguasai informasi terkait topik yang dibahas. Dengan menulis, peserta didik dapat mengatur pikiran secara terstruktur dan menyampaikan gagasan dengan jelas. Tulisan juga memudahkan mereka untuk mengevaluasi dan menilai pemikiran sendiri secara objektif, yang pada akhirnya membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan terbiasa menulis, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta melatih ketelitian dalam menyampaikan informasi.

Keterampilan menulis memiliki beberapa manfaat penting, yaitu sebagai media untuk mengekspresikan diri dan memperdalam pemahaman. Menulis dapat membantu meningkatkan rasa kepuasan pribadi, kebanggaan, serta memperkuat harga diri. Aktivitas ini juga mendorong kesadaran yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Dengan menulis, seseorang menjadi lebih aktif dan antusias dalam berinteraksi, bukan hanya pasif menerima. Terakhir, menulis berperan dalam mengasah kemampuan berbahasa secara efektif dan kreatif (Sukma & Puspita, 2023, hlm. 34). Sejalan dengan pendapat yang telah dijabarkan diatas, dalam penelitiannya Marhedah (2022, hlm. 114) menyatakan bahwa menulis membantu seseorang mengorganisasi dan menyampaikan ide secara jelas, sehingga memperlancar komunikasi. Menulis mendorong berpikir kritis dan membantu dalam pemecahan masalah. Melalui proses menulis, seseorang dapat mengenali potensi diri, memperluas wawasan, dan menilai gagasan secara objektif. Menulis juga mempermudah pengelolaan emosi dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara teratur. Oleh karena itu, mengasah keterampilan menulis secara konsisten sangat penting agar seseorang dapat menulis dengan lancar dan efektif dalam berbagai konteks, terutama di era digital saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan banyak manfaat penting. Menulis membantu peserta didik mengenali kemampuan dan potensi diri sekaligus mengembangkan ide secara kreatif dan teratur. Proses menulis juga mendorong mereka untuk mencari, memahami, dan menguasai informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Selain itu, menulis memudahkan pengorganisasian pikiran secara sistematis dan penyampaian gagasan dengan jelas. Aktivitas ini juga memungkinkan evaluasi dan penilaian pemikiran secara objektif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menulis tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat rasa percaya diri, kesadaran, dan kemampuan berbahasa yang efektif serta menjadi sarana untuk mengembangkan daya imajinasi dan ekspresi diri, yang sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan akademik guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

d. Jenis-Jenis Keterampilan Menulis

Kusumawardani dkk., (2020, hlm. 3) mengatakan jenis-jenis menulis dapat dibagi menjadi beberapa kategori berbeda, yaitu:

- 1) Naratif adalah jenis tulisan yang menyampaikan rangkaian cerita atau peristiwa melalui tokoh pelaku, baik menggunakan sudut pandang orang pertama maupun ketiga, dengan tujuan memperluas wawasan pembaca atau pendengar. Penyusunan narasi ini biasanya mengikuti urutan waktu atau kronologi kejadian.
- 2) Deskriptif merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu secara rinci, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengetahuan penulis, sehingga pembaca dapat membayangkan objek atau situasi yang dijelaskan
- 3) Eksposisi yaitu tulisan yang berfungsi untuk menjelaskan atau memaparkan suatu ide atau pokok pikiran secara jelas dan mendalam, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tanpa adanya unsur ajakan atau pengaruh.
- 4) Argumentasi dapat diartikan sebagai jenis tulisan yang menyajikan alasan, bukti, dan contoh untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau membenarkan pendapat, gagasan atau sikap yang dikemukakan, sehingga pembaca terdorong untuk mengikuti pandangan penulis.
- 5) Persuasif ialah tulisan yang bertujuan membujuk atau mengajak pembaca agar setuju dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis, dengan menggunakan alasan dan fakta yang dapat mempengaruhi serta meyakinkan pembaca.

Pada dasarnya menulis dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: 1.) Deskripsi, bertujuan menggambarkan secara rinci dan jelas, melibatkan Indera pembaca agar dapat membayangkan atau merasakan objek, tempat atau suasana, 2) Narasi, berfokus pada penyampaian cerita atau rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, 3) Argumentasi, menyajikan pendapat atau menjelaskan suatu ide atau informasi secara sistematis dan objektif, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut, 4) Eksposisi, tulisan yang memaparkan atau menjelaskan suatu

ide atau informasi secara sistematis dan objektif, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut (Mardiyah, 2016, hlm. 5). Uraian tersebut juga serupa dengan pendapat Rohilah & Hardiana (2018, hlm. 56) jenis menulis dibagi atas lima jenis, antara lain: 1) Narasi, 2) deskripsi, 3) eksposisi, 4) argumentasi, 5) persuasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan jenis-jenis menulis dapat dibagi menjadi lima kategori utama yaitu naratif (menyampaikan cerita secara kronologis), deskriptif (menggambarkan objek atau situasi secara rinci), eksposisi (menjelaskan ide secara jelas dan mendalam tanpa ajakan), argumentasi (menyajikan alasan dan bukti untuk meyakinkan pembaca), dan persuasif (membujuk pembaca agar setuju dan bertindak sesuai keinginan penulis). Pada penelitian ini jenis keterampilan menulis yang akan diteliti adalah keterampilan menulis narasi.

6. Keterampilan Tulisan Narasi

a. Pengertian Tulisan Narasi

Narasi merupakan sebuah tulisan yang biasanya berkaitan dengan cerita atau kejadian yang disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang mencerminkan sudut pandang penulis. Tujuannya agar pembaca dapat memahami isi cerita dengan baik dan merasakan pendapat atau pandangan dari penulis mengenai peristiwa tersebut. Dengan menggunakan narasi, penulis berusaha memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang suatu kejadian yang dialami atau diceritakan (Lubis, 2022, hlm. 121).

Sejalan dengan pendapat di atas, Hanifa dkk., (2024, hlm. 141) menyatakan bahwa narasi dapat diartikan sebuah tulisan yang menyampaikan rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu secara berurutan. Cerita yang disajikan dalam narasi bisa berasal dari kenyataan yang benar-benar terjadi ataupun hasil imajinasi penulis. Penyusunan peristiwa secara kronologis sangat penting agar pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan mudah dan memahami perkembangan kejadian dari awal hingga akhir. Narasi biasanya menonjolkan unsur-unsur seperti tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian yang membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media

untuk menghibur dan memberikan pengalaman emosional kepada pembaca. Penguasaan keterampilan menulis narasi juga tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami struktur cerita dan memperluas wawasan mereka tentang berbagai pengalaman hidup serta mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan cara yang menarik.

Isroyati (2016, hlm. 269) menyebutkan narasi atau naratif ialah sebuah jenis tulisan yang menyampaikan rangkaian peristiwa secara berurutan sesuai dengan waktu terjadinya. Dalam proses penyampaian cerita, narasi tidak hanya berfokus pada urutan kejadian, tetapi juga pada bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan dan membentuk sebuah keseluruhan yang bermakna. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih mudah menangkap pesan moral atau wawasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Narasi sering memanfaatkan unsur-unsur seperti karakter, latar, dan konflik untuk memperkuat daya tarik dan kedalaman cerita, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih hidup dan bermakna serta mengetahui perasaan dan pikiran penulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah tulisan yang menceritakan rangkaian peristiwa secara teratur sesuai urutan waktu. Cerita tersebut bisa berdasarkan kenyataan atau hasil imajinasi penulis. Penyusunan yang runtut memudahkan pembaca mengikuti alur dari awal sampai akhir. Narasi biasanya menampilkan unsur seperti tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian agar cerita lebih menarik dan hidup. Selain menyampaikan informasi, narasi juga berfungsi untuk menghibur dan memberikan pengalaman emosional kepada pembaca, dalam narasi, setiap peristiwa saling terkait membentuk makna yang membantu pembaca menangkap pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh penulis.

b. Tujuan Tulisan Narasi

Keterampilan menulis narasi menurut Hanifa dkk., (2024, hlm. 141) memiliki tujuan yaitu, narasi dibuat untuk menyampaikan cerita yang dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang suatu peristiwa atau pengalaman. Teks narasi mampu membuka wawasan baru dengan menghadirkan sudut pandang atau situasi yang mungkin belum pernah dialami sebelumnya. Melalui alur dan karakter yang menarik, narasi juga berfungsi sebagai sarana hiburan

yang menghibur dan menyenangkan. Dengan menulis narasi, peserta didik diajak untuk mengasah daya imajinasi dan kreativitas mereka dalam menciptakan cerita yang menarik dan bermakna. Proses ini juga membantu peserta didik memahami pentingnya struktur cerita, seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan atau nilai moral dengan lebih jelas dan berdampak.

Narasi bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca rangkaian kejadian atau peristiwa yang berlangsung. Dengan demikian, inti dari sebuah narasi terletak pada rangkaian aktivitas, tindakan, atau kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut Kurniadi dkk., (2018, hlm. 233). Sedangkan menurut Lubis (2022, hlm 121-122) tujuan narasi yaitu untuk menyampaikan rangkaian peristiwa secara teratur sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas kejadian yang dialami atau diceritakan oleh penulis. Narasi juga menggambarkan suatu cerita atau peristiwa, baik yang nyata maupun rekaan, dengan cara yang menarik dan kronologis agar pembaca bisa merasakan dan menghayati isi tersebut. Narasi bertujuan mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kreatif, sehingga penulis dapat mengungkapkan ide dan imajinasinya secara efektif dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi bertujuan untuk menyajikan rangkaian peristiwa secara berurutan dan jelas sehingga pembaca dapat memahami isi cerita dengan baik. Selain mengisahkan kejadian yang nyata atau imajinatif secara kronologis, narasi juga berperan dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir penulis. Dengan demikian, menulis narasi tidak hanya menyalurkan ide dan pengalaman, tetapi juga meningkatkan daya imajinasi serta kemampuan komunikasi tertulis yang efektif dan menarik bagi pembaca. Selain itu, keterampilan menulis narasi juga membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan analisis, sehingga mereka mampu menyusun cerita yang logis. Proses penulisan narasi mendorong peserta didik untuk lebih teliti dalam memilih kata dan gaya bahasa yang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi secara tertulis.

c. Indikator Keterampilan Menulis Narasi

Indikator keterampilan menulis narasi menurut Suhartika & Indihadi (2021, hlm. 118) ada dua, meliputi:

No.	Indikator Keterampilan Menulis Narasi	
1	Kesesuaian isi dengan struktur teks.	a. Kesesuaian isi dalam pengenalan tokoh.
		b. Kesesuaian isi dalam pengenalan latar.
		c. Kesesuaian isi kalimat konflik.
		d. Kesesuaian isi kalimat pemecahan masalah.
2	Aspek Kebahasaan.	a. Kerapihan tulisan teks narasi.
		b. Kelengkapan penulisan diksi dalam kalimat.
		c. Kelengkapan struktur kalimat mendukung pengenalan latar.
		d. Kelengkapan struktur kalimat mendukung pengenalan latar.
		e. Kelengkapan struktur kalimat mendukung kalimat konflik.
		f. Kelengkapan struktur kalimat mendukung kalimat pemecahan masalah.

Sugiharti & Wulandari (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa indikator keterampilan menulis narasi antara lain:

- 1) Isi/Gagasan, menilai sejauh mana ide atau pesan yang disampaikan dalam teks narasi jelas, lengkap, dan relevan dengan tema cerita.
- 2) Kesesuaian Isi dengan Judul, memeriksa apakah isi cerita sesuai dan mendukung judul yang diberikan, sehingga judul dapat mewakili keseluruhan cerita.
- 3) Diksi (Pilihan Kata), menilai ketepatan dan keberagaman kata yang digunakan agar cerita lebih hidup dan mudah dipahami.
- 4) Kerapian Tulisan, melihat sejauh mana tulisan rapi, mudah dibaca, dan tertata dengan baik sehingga nyaman untuk dibaca.
- 5) Ejaan dan Tanda Baca, memastikan penggunaan ejaan yang benar dan tanda baca sesuai kaidah bahasa Indonesia untuk memperjelas makna kalimat.

- 6) Menggambarkan Tokoh, menilai kemampuan penulis dalam memperkenalkan dan mendeskripsikan tokoh agar pembaca dapat memahami karakter dan perannya dalam cerita.
- 7) Penggambaran Latar, melihat bagaimana penulis menggambarkan waktu dan tempat kejadian agar suasana cerita menjadi jelas dan hidup.
- 8) Alur, menilai keteraturan dan kelogisan rangkaian peristiwa dalam cerita mulai dari pengenalan, konflik, hingga penyelesaian masalah.

Sugiarti (2018, hlm. 93) “Keterampilan menulis narasi memiliki indikator, yakni: “1) Bentuk Karangan, 2) Tata Bahasa, 3) Gaya, 4) Ejaan dan Tanda Baca”. Bentuk karangan mengacu pada struktur narasi itu sendiri, di mana sebuah cerita harus memiliki pengenalan tokoh dan latar, alur yang jelas mulai dari awal, Tengah, hingga akhir, serta penyajian peristiwa yang runtut dan logis agar mudah dipahami oleh pembaca. Tata Bahasa menjadi aspek penting karena penggunaan kalimat yang benar secara tepat akan membantu menyampaikan isi cerita dengan jelas. Selain itu, gaya penulisan mencerminkan cara penulis menggunakan Bahasa, termasuk pilihan kata, penggunaan majas, dan teknik penceritaan yang membuat narasi menjadi hidup dan menarik, sehingga mampu mengundang imajinasi pembaca. Terakhir, ejaan dan tanda baca sangat berperan dalam menjaga kerapian dan kejelasan tulisan. Kesalahan dalam hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kualitas narasi. Keempat indikator tersebut saling melengkapi untuk menghasilkan sebuah narasi yang tidak hanya sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, tetapi juga mampu menarik perhatian dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan indikator penilaian menulis narasi yang dikemukakan di atas, maka pada penelitian ini indikator yang akan dipakai adalah teori dari Suhartika & Indihadi (2021, hlm. 118) yang terdiri dari 10 indikator, Indikator-indikator yang dipilih digunakan untuk menyusun rubrik penilaian yang objektif dan lengkap, sehingga memudahkan pendidik dalam memberikan skor dan umpan balik yang berguna bagi peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik. Adapun indikator-indikator yang akan digunakan pada penelitian ini dijabarkan pada tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 2. 1
Indikator Keterampilan menulis Narasi

No.	Indikator Keterampilan Menulis Narasi	
1	Kesesuaian isi dengan struktur teks.	a. Kesesuaian isi dalam pengenalan tokoh.
		b. Kesesuaian isi dalam pengenalan latar.
		c. Kesesuaian isi kalimat konflik.
		d. Kesesuaian isi kalimat pemecahan masalah.
2	Aspek Kebahasaan.	a. Kerapihan tulisan teks narasi.
		b. Kelengkapan penulisan diksi dalam kalimat.
		c. Kelengkapan struktur kalimat mendukung pengenalan latar.
		d. Kelengkapan struktur kalimat mendukung pengenalan latar.
		e. Kelengkapan struktur kalimat mendukung kalimat konflik.
		f. Kelengkapan struktur kalimat mendukung kalimat pemecahan masalah.

(Sumber: Suhartika & Indihadi (2021, hlm. 118))

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini bertujuan memastikan narasi tersusun dengan baik, komunikatif, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan dasar rujukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang akan digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode dan Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anisa Wahyu Utami dan Henny Dewi Koewanti (2024)	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan	Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan keterampilan

		Menulis Narasi Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	(PTKK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN Salatiga 06 pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IVB berjumlah 29 orang yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.	menulis narasi kelas IV di SDN Salatiga 06. Pada tahap pra-siklus, presentase ketuntasan hanya 28%. Kemudian meningkat menjadi 55% pada siklus I dan akhirnya mencapai 86% pada siklus II. Peningkatan nilai terendah dari 25,2 pra-siklus, menjadi 43,2 pada siklus I dan meningkat menjadi 50,4 pada siklus II. Peningkatan nilai tertinggi 90 pada pra-siklus menjadi 93,6 pada siklus I, meningkat menjadi 97,2 pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata kelas 55,2 pra-siklus, menjadi 67,9 pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,3 pada siklus II. Maka penerapan model <i>discovery learning</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik.
2.	Maryati dan Pasnieni Belandina Sunloy (2020).	Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Melalui <i>Discovery Learning</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yaitu meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui hasil kemampuan menulis paragraf narasi kelas eksperimen: nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 63, jumlah rata-rata nilai adalah

			<p>timbul sebagai akibat perilaku. Penelitian ini dilakukan di SDN Palmeriam 02 Petang Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Sampel pada penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah 40 orang peserta didik.</p>	<p>80,6, median 85,5, modus 87 dan simpangan baku 10,78, sedangkan hasil kemampuan menulis paragraph narasi kelas control: nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah adalah 51, jumlah rata-rata nilai adalah 64,65, median 63, modus 60 dan simpangan baku 10,32256. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata nilai kelas control dengan selisih 15,95. Maka dapat disimpulkan penerapan model <i>discovery learning</i> terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.</p>
3.	<p>Mahpudin, Dudu Suhandi Saputra, Budi Febriyanto, I'malul Ikhsan, De'tiar Purnama dan Agus Rofi'i (2021).</p>	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada Keterampilan Menulis Naratif di Sekolah Dasar Kelas V</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VA dan peserta didik kelas VB SDN Munjul II tahun ajaran 2024/2025 dengan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model <i>discovery learning</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas V sekolah dasar. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai rata-rata hasil <i>posttest</i></p>

			<p>subjek penelitian sebanyak 20 peserta didik kelas eksperimen dan 20 peserta didik kelas kontrol yang ditentukan melalui pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></p>	<p>peserta didik pada kelompok eksperimen yang menggunakan model <i>discovery learning</i>, yaitu sebesar 77,94, yang secara mencolok lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 67,94 meskipun kedua kelompok memiliki nilai pretest yang hampir sama.</p>
4.	<p>Renatalia Triningsih, Gusti Yarmi dan Nina Nurhasanah (2025)</p>	<p>Pengembangan Video Pembelajaran Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Naratif di Kelas IV Sekolah Dasar</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D) metode ini melibatkan pemberian skor berdasarkan kategori tertentu. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV di SDN Pondok Kelapa 03 Pagi.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi pada peserta didik kelas IV SD. Hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap struktur teks narasi, dengan rata-rata nilai pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan sebesar 1,44, selain itu, tanggapan peserta didik terhadap media ini sangat positif, dengan nilai rata-rata sebesar 87,1% yang menunjukkan bahwa media video animasi</p>

				ini sangat membantu motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.
5.	Ihsan Rizali dan Anggy Giri Prawiyogi	Studi Kuantitatif Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Sekolah Dasar Berbantuan Media Video Animasi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VA SDIT Cendekia yang berjumlah 23 peserta didik.	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan media video animasi terhadap kemampuan menulis deskripsi di kelas V SDIT Cendekia Purwakarta. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik . nilai rata-rata pretest sebelum diberikan perlakuan 69,29% kemudian meningkat setelah peserta didik menggunakan media pembelajaran video animasi menjadi sebesar 81,38% pada nilai rata-rata posttest.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, berikut persamaan dan perbedaannya:

Pertama, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor satu adalah pada model yang digunakan adalah model *discovery learning* dan variabel bebas yang digunakan adalah keterampilan menulis. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian nomor satu adalah pada media dan metode penelitian yang digunakan dan jika pada penelitian terdahulu nomor satu tidak menggunakan media pembelajaran, pada penelitian ini peneliti menggunakan media video animasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Selain itu pada

penelitian nomor satu, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) sedangkan pada penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment*. Meskipun terdapat persamaan dalam variabel yang diteliti, pendekatan dan konteks yang berbeda memberikan nilai tambah dan memperkaya hasil penelitian secara keseluruhan

Kedua, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor dua adalah pada model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu dengan model *discovery learning*, lalu persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor dua terletak pada variabel bebasnya yaitu keterampilan menulis, dan juga pada metode yang digunakan adalah *quasi eksperiment*. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian nomor dua tidak menggunakan media apapun, pada penelitian ini peneliti menggunakan media video animasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada peserta didik.

Ketiga, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor tiga adalah pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*, lalu persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ketiga terletak pada variabel bebasnya yaitu keterampilan menulis. dan juga pada metode yang digunakan adalah metode *quasi eksperiment*. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian nomor tiga tidak menggunakan media pembelajaran apapun, pada penelitian ini peneliti menggunakan media video animasi yang diambil dari *youtube* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik.

Keempat, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor empat adalah pada media pembelajaran dan variabel bebasnya, yaitu media video animasi dan keterampilan menulis. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian nomor empat adalah pada model pembelajaran yang digunakan, jika pada penelitian terdahulu nomor empat tidak menggunakan model apapun, pada penelitian ini peneliti menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Selain itu, pada penelitian nomor empat menggunakan metode *Research and Development* (R&D) sedangkan pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah

quasi eksperiment. Perbedaan ini memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami efektivitas model *discovery learning* yang dipadukan dengan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi, khususnya pada peserta didik dengan latar belakang tersebut

Kelima, persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor lima adalah pada media pembelajaran, variabel bebas dan metode yang digunakannya yaitu media video animasi, keterampilan menulis dan metode kuantitatif eksperimen. Namun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan dua kelas di SD Pasundan 3 Bandung yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sedangkan pada penelitian nomor lima hanya menggunakan kelas eksperimen saja. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian nomor lima adalah pada model pembelajaran yang digunakan, jika pada penelitian terdahulu nomor empat tidak menggunakan model apapun, pada penelitian ini peneliti menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

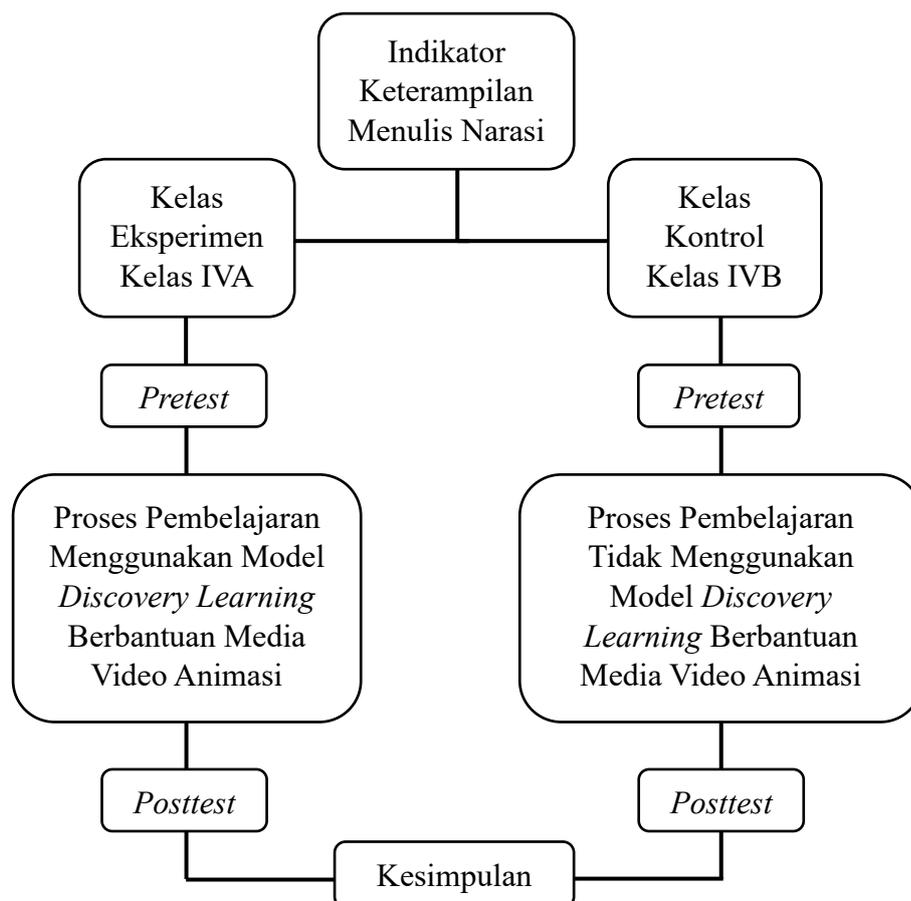
Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini akan berfokus pada keterampilan menulis narasi dengan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV di SD Pasundan 3 Bandung. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan komponen penting bagi peneliti untuk menganalisis perencanaan dan menyusun argumen berdasarkan asumsi yang akan dijadikan dasar (Syahputri dkk., 2023, hlm. 161). Dalam penelitian kuantitatif, hasil akhirnya biasanya berupa keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Sedangkan dalam penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi, peneliti memulai dari data yang diperoleh dan memanfaatkan teori sebagai dasar penjelasan. Proses ini berakhir dengan pembaruan atau pengembangan suatu pernyataan atau hipotesis baru. Pada

penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu keterampilan menulis peserta didik. Sampel yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi.

Analisis data akan dilakukan untuk membandingkan hasil keterampilan menulis antara kedua kelas tersebut, sehingga dapat diketahui apakah penggunaan model *discovery learning* berbantuan media video animasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis peserta didik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. 2 Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian adalah dari keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SD Pasundan 3 lebih tinggi dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi.

2. Hipotesis Penelitian

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dalam konteks ini, terdapat dua parameter populasi yang ingin dibandingkan.

μ_1 = Rata-rata keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

μ_2 = Rata-rata keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh keterampilan menulis narasi peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi.

H_a = Terdapat pengaruh

keterampilan menulis narasi peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi.